

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (model pembelajaran Index Card Match) dan variabel terikat (keaktifan belajar peserta didik) untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Index Card Match terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik materi pokok penyembelihan hewan kurban dan aqiqah di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak tahun ajaran 2019/2020

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak merupakan sekolah yang terletak di Jl. Navigasi No.17 Karanganyar Demak 59582(0291) 4254478. Kepala Madrasah sekarang ini dikepalai oleh Bapak Abu Bakar, S.Pd.I. MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Tahun Pelajaran 2016/2017 pendidik menerapkan kurikulum 2013 pada kelas VII (tujuh) dan VIII (delapan), sedangkan untuk kelas IX masih menggunakan kurikulum KTSP. Metode pembelajaran yang umumnyadigunakan oleh para pendidik yaitu berbagai variasi, antara lain ada metode ceramah, tanya jawab, presentasi dan lain sebagainya. Status madrasah sekarang adalah terakreditasi A. Penyediaan saran prasarana Madrasah sudah mencapai titik standar, bahkan di setiap kelas sudah dilengkapi LCD proyektor, kipas angin dan juga mikrofon yang berguna untuk mempermudah dalam penyampaian pembelajaran. Berdasarkan pada observasi awal, diketahui seluruh jumlah peserta didik kelas IX di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak sebanyak 144 peserta didik, terdiri 4 kelas yaitu IX A, IX B, IX C dan IX D. Adapun pada penelitian ini, peneliti menggunakan 2 kelas yaitu kelas IX C yang berjumlah 36 peserta didik, dengan desain penelitian kontrol dan IX D yang berjumlah 38 peserta didik, dengan desain penelitian eksperimen.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi awal di sekolah MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak. Penelitian ini dilakukan pada materi pembelajaran Fiqih. Hasil observasi menyatakan bahwa rata-rata peserta didik kelas IX yang aktif dalam pembelajaran dikelas sekitar 45%, dan sisanya termasuk siswa yang kurang aktif, pengertian aktif disini merupakan bentuk tanggap merangsang proses pembelajaran dimana peserta didik menunjukkan kegairahan saat belajar sangat tinggi, hubungan sosial sangat besar dan semangat dalam belajar, pada dasarnya peserta didik memiliki beragam latar belakang dari sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Ulil Abshor, AH selaku guru mata pelajaran fiqih kelas IX bahwa dalam proses pembelajaran dikelas menggunakan metode yang bervariasi sesuai materi yang diajarkan yaitu metode ceramah, tanya jawab dan presentasi, namun metode yang sering digunakan yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Materi Fiqih adalah materi yang cukup banyak dan berkaitan dengan kehidupan. Jadi, materi Fiqih ini membutuhkan pemahaman yang lebih. Hal yang pendidikhadapi saat menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam pembelajaran, peserta didik menjadi bosan dengan pembelajaran yang bersifat monoton menjadikan peserta didik jenuh dan mengantuk pada waktu guru sedang menerangkan materi, mereka tidak sepenuhnya bisa menangkap dan memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Peneliti melakukan proses penelitian ini kurang lebih selama satu bulan. Waktu tersebut digunakan untuk melakukan proses persiapan pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran (fiqih), serta proses pengambilan data berupa angket pada materi fiqih dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match*. Sebelumnya telah dilakukan penyebaran pre-angket untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen, untuk mengetahui dari awal keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran fiqih, sebelum diterapkan model pembelajaran *Index Card Match*. Pelaksanaan pembelajaran Fiqih dilaksanakan selama 4 minggu dan kemudian pada akhir pembelajaran akan diberikan post-angket yang digunakan untuk mengetahui keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* yang lebih baik. Keaktifan belajar peserta didik diukur menggunakan butir angket dengan jumlah 40 butir angket. Instrumen Angket tersebut sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas dan reliabilitasnya menyatakan instrumen tersebut valid dan reliabel. Hal ini bisa dilihat data nama anak kelas IX C dan IX D pada lampiran 1.

2. Analisis Data

a. Uji Validitas Instrumen

Adapun fokus uji validitas yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu validitas isi. Validitas isi merupakan tingkat dimana suatu tes mengukur lingkup isi yang dimaksudkan, yang bertitik tolak dari item-item yang ada yang telah divalidasi oleh kedua validator. Data tabel bisa dilihat pada lampiran 2.

Adapun rekapitulasi validitas isi berdasarkan hasil koefisien V Aiken's dapat dilihat di tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Rekapitulasi Validitas Isi Keaktifan Belajar Peserta Didik (Y)

Kriteria	Nomor Butir Pernyataan	Jumlah Butir Pernyataan
Sangat Tinggi	3, 4, 5, 7, 8, 22, 23, 24, 25, 26, 30, 31, 36	13
Tinggi	1, 2, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 27, 28, 29, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40	27
Cukup	0	0
Rendah	0	0
Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan penilaian untuk variabel Y yaitu “Keaktifan Belajar Siswa” oleh kedua validator, diperoleh hasil yaitu dari 40 butir pernyataan, terdapat 13 soal yang tergolong kategori “Sangat Tinggi”, 27 butir pernyataan dalam kategori “Tinggi” sehingga penulis mempertahankan soal itu untuk diambil datanya dari responden **dengan** mengolah kata-katanya kembali sesuai saran dari para validator. Penulis melakukan pembenahan beberapa kata untuk pernyataan yang kurang efisien. Dengan demikian, dalam variabel X yang terdapat 40 butir pernyataan dikatakan valid dan dapat diambil datanya dari 74 responden.

b. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel, jika jawaban seseorang terhadap kenyataan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran. Suatu instrument memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, bila instrumen tersebut digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama.

Adapun cara yang digunakan peneliti untuk melakukan uji realibilitas dapat digunakan program SPSS dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha*. Sedangkan kriteria bahwa instrumen itu dikatakan reliabel, apabila nilai yang didapat dalam proses pengujian dengan uji statistik *Cronbach Alpha* ($> 0,60$). Adapun sebaliknya jika *Cronbach Alpha* ditemukan angka koefisien lebih kecil ($<$

0,60) maka dikatakan tidak reliabel. Jadi, untuk melakukan uji reliabilitas dapat dengan menggunakan uji statistik *cronbach alpha*, agar dapat diketahui kuesioner reliabel atau tidak. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Reliabilitas dari Instrumens

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,685	0,723	40

Berdasarkan hasil angket yang diperoleh setelah dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *cronbach alpha*, diperoleh hasil untuk *Keaktifan belajar peserta didik* sebesar $0,685 > 0,60$, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen variabel tersebut derajat reliabilitasnya sangat tinggi.

c. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Keseimbangan

Uji keseimbangan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sekaligus memastikan bahwa kedua kelas sampel berada dalam keadaan yang seimbang (memiliki kemampuan yang sama). Hal ini diperlukan karena dalam penelitian eksperimentasi dipersyaratkan kedua kelas yang mendapat perlakuan harus berangkat dari keadaan yang sama. Pengambilan sampel, teknik yang digunakan oleh peneliti adalah *Cluster Random Sampling*.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil dua kelas sebagai sampel penelitian. Sebelum diberikan perlakuan, yaitu praktik pengajaran baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol, harus dipastikan terlebih dahulu bahwa kedua kelompok dalam keadaan seimbang kemampuannya. Adapun satu tingkatan kelas IX terdapat 4 kelas dari teknik sampling peneliti mengambil 2 kelas yaitu kelas C dan kelas D, dimana akan dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas Eksperimen sebanyak 38 responden sedangkan kelas kontrol sebanyak 36 responden yang akan digunakan sebagai sampel.

Uji keseimbangan dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) dalam keadaan seimbang atau tidak. Nilai uji

keseimbangan diambil dari nilai ulangan semester genap mata pelajaran fiqih. Statistik uji yang digunakan dalam uji keseimbangan yaitu menggunakan uji t. hasil Uji Keseimbangan dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:¹

Tabel 4.3
Ringkasan Uji Keseimbangan dari kelas IXC dan IXD

Kelas	N	Mean	t hitung
Eksperimen	38	84.34210526	0,80757096
Kontrol	36	82.1875	

Berdasarkan hasil perhitungan $t_{hitung} = 0,80757096$ dari $t_{tabel} 0,025 = 2.000$, karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,80757096 < 2000$) maka dinyatakan H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai kemampuan yang sama dalam mata pelajaran fiqih.

2) Uji Normalitas

Hasil uji normalitas penggunaan model pembelajaran *Index Card Match* pada materi fiqih penyembelihan hewan kurban dan aqiqah di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* pada program SPSS dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Hasil Pengujian Normalitas

Variabel (Y)	Kelas	Kolmogorov Smirnov		
		Statistik	Df	Sig.
Keaktifan Belajar Peserta Didik	Post-Angket Eksperimen (ICM)	0.090	38	0.200
	Post-Angket Kontrol (Konvensional)	0.177	36	0.06

Dilihat dari hasil pengolahan dengan SPSS 16.0, ditemukan *SIG Kolmogorov Smirnov* untuk *Keaktifan Belajar siswa kelas Eksperimen (Index Card Match)* yakni (nilai *SIG* $0,200 > 0,05$) sedangkan untuk kelas *Kontrol (Konvensional)* yakni (nilai $0,06 > 0,05$). Maka H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014,

3) Uji Homogenitas

Setiap perhitungan statistik yang menggunakan analisis varians harus disertai landasan bahwa varian dalam kelompok bersifat homogen atau relatif sejenis. Perhitungan homogenitas dilakukan untuk memastikan apakah asumsi homogenitas pada masing-masing kategori data sudah terpenuhi atau belum.² Uji homogenitas pada prinsipnya ingin menguji apakah sebuah group (data kategori) mempunyai varians yang sama di antara anggota group tersebut.

Adapun hasil Pengujian Homogenitas menggunakan SPSS 16.0 dapat dilihat dari tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Variabel (Y)	Kelas	Valid		Hasil Uji Homogenitas	
		N	Persen	Sig. Mean	Sig. Median
Keaktifan Belajar Peserta Didik	Post-Angket Eksperimen (ICM)	38	100%	0.052	0.057
	Post-Angket Kontrol (Konvensional)	36	100%		

Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- Jika angka signifikansi (ρ) > (α) 0,05 maka kedua varians sama
- Jika angka signifikansi (ρ) < (α) 0,05 maka kedua varians adalah tidak sama.

Adapun hasil dari data tabel diatas, bahwa hasil uji homogenitas didapatkan (nilai SIG yaitu 0,052 > 0,05). Jadi H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kedua varians sama atau homogen.

d. Analisis Pendahuluan

Analisis pendahuluan mendiskripsikan tentang hasil analisis awal dalam pembelajaran, maka peneliti melakukan observasi dalam setiap pertemuan. Peneliti juga telah menyebarkan angket kepada responden kelas IX MTs MAZro'atul Huda Karanganyar Demak yang diambil sebanyak 74 responden, yang terdiri dari 40 item pernyataan tiap variabel Y. Pernyataan-pernyataan pada variabel X berupa pertanyaan dengan alternative jawaban "Sangat baik",

²Tulus Winarsunu, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2015, hlm.90-91

“Baik”, “Cukup”, dan “Kurang”. Adapun pernyataan-pernyataan bagi variabel Y berupa pilihan ganda dengan alternatif jawaban “Selalu”, “Sering”, “Kadang-kadang”, “Tidak Pernah”. Hal ini, untuk mempermudah dalam menganalisis dari hasil jawaban observasi dan hasil jawaban angket tersebut, diperlukan adanya penskoran nilai masing-masing item pernyataan

Penskoran nilai lembar observasi sebagai berikut:

- 1) Untuk alternatif jawaban “Sangat Baik” dengan skor 4
- 2) Untuk alternatif jawaban “Baik” dengan skor 3
- 3) Untuk alternatif jawaban “Cukup” dengan skor 2
- 4) Untuk alternatif jawaban “Kurang” dengan skor 1

Sedangkan penskoran nilai lembar angket sebagai berikut:

- 1) Untuk alternatif jawaban “Selalu” dengan skor 5
- 2) Untuk alternatif jawaban “Sering” dengan skor 4
- 3) Untuk alternatif jawaban “Kadang-kadang” dengan skor 3
- 4) Untuk alternatif jawaban “ Hampir tidak pernah” dengan skor 2
- 5) Untuk alternatif jawaban “Tidak pernah” dengan skor 1

Adapun analisis pengumpulan data tentang *Index Card Match* dan *Keaktifan Belajar Peserta Didik* adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis Data tentang Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Index Card Match* Kelas IX di MTs Mazro’atul Huda Karanganyar Demak

Sebelumnya peneliti menggunakan lembar Observasi untuk mengukur bagaimana keterlaksanaan sintaks *Index Card Match* yang sudah di validasi oleh 2 orang ahli dan dosen, adapun lembar observasi model *Index Card Match* bisa dilihat pada lampiran 2.

Hasil distribusi frekuensi Data Observasi keterlaksanaan dalam model pembelajaran *Index Card Match* dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi dari Data Observasi Keterlaksanaan Sintaks Model Pembelajaran *Index Card Match*

NO	Nilai	Frekuensi	F.X
1	47	2	94
2	54	1	54
3	55	1	55
4	56	1	56
5	58	1	58
Jumlah		6	317

Hasil rata-rata data observasi Guru dan Siswa keterlaksanaan Model Index Card Match sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Observasi } \bar{y} &= \frac{\sum fX}{N} \\ &= \frac{317}{6} \\ &= 52,8 \text{ dibulatkan menjadi } 53 \end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai mean, untuk melakukan penafsiran nilai mean peneliti mencari nilai interval dengan kategori sebagai berikut:

- a) Membuat nilai tertinggi H=58 nilai terendah L= 47
- b) Menentukan range (R) dengan rumus :

$$\begin{aligned} R &= H- L + 1 \\ &= 58- 47 + 1 \\ &= 12 \end{aligned}$$

- c) Mencari Interval kelas (I) dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} I &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{12}{4} \\ &= 3 \end{aligned}$$

Keterangan :

I = Interval Kelas

R = Total Range

K = Jumlah Kelas

Berdasarkan hasil diatas diperoleh nilai interval 3 maka untuk mengkategorikan keterlaksanaan Model Pembelajaran *Index Card Match* dapat diperoleh interval pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Nilai Interval dan Presentase Frekuensi dari keterlaksanaan Sintaks Model *Index Card Match*

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	56-58	Baik sekali	114	36%
2	53-55	Baik	109	34,4%
3	50-52	Cukup	0	0%
4	47-49	Kurang	94	29,6%
Jumlah			317	100%

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Index Card Match* materi pokok penyembelihan Hewan Kurban dan Aqiqah adalah terlaksana dengan “baik” karena termasuk dalam interval (53- 55) dengan persentase 34,4 % yang artinya penggunaan model pembelajaran *Index Card Match*

terlaksana dengan baik pada materi pokok Penyembelihan hewan Kurban dan Aqiqah di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak tahun ajaran 2019/2020.

- 2) Analisis Data *Keaktifan Belajar Peserta Didik* kelas IX di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

Berdasarkan data nilai angket sebelum diberi perlakuan untuk kelas Eksperimen kemudian dibuat tabel penskoran hasil pre-angket dari variabel Y yaitu Keaktifan Belajar Peserta Didik. Data distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Data Keaktifan Belajar Peserta Didik
kelas Eksperimen (ICM)

No	Nilai	Frekuensi	F.Y
1	131	1	131
2	134	2	268
3	135	3	405
4	136	1	136
5	138	3	414
6	139	1	139
7	141	1	141
8	142	4	568
9	143	2	286
10	144	1	144
11	145	1	145
12	146	4	584
13	147	3	441
14	148	2	296
15	149	2	298
16	150	1	150
17	151	4	604
18	152	2	304
Jumlah		38	5463

Hasil rata-rata kelas Eksperimen (Index Card Match)

$$\begin{aligned} \text{Eksperimen} &= \frac{\sum fY}{N} \\ &= \frac{5463}{38} \\ &= 143,72 \text{ di bulatkan menjadi } 144 \end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai mean, untuk melakukan penafsiran nilai mean peneliti mencari nilai interval dengan kategori sebagai berikut:

d) Membuat nilai tertinggi H=152 nilai terendah L= 131

e) Menentukan range (R) dengan rumus :

$$\begin{aligned} R &= H- L + 1 \\ &= 152- 131 + 1 \\ &= 23 \end{aligned}$$

f) Mencari Interval kelas (I) dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} I &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{23}{4} \\ &= 5,5 \text{ dibulatkan menjadi } 6 \end{aligned}$$

Keterangan :

I = Interval Kelas

R = Total Range

K = Jumlah Kelas

Berdasarkan hasil diatas diperoleh nilai interval 6 maka untuk mengkategorikan Keaktifan Belajar Peserta Didik sebelum diberi perlakuan diperoleh interval yang dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9

Nilai Interval dan Persentase Frekuensi Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	149-154	Baik sekali	9	23,7%
2	143- 148	Baik	13	34,21%
3	137- 142	Cukup	9	24%
4	131 - 136	Kurang	7	18,42%
Jumlah			38	100%

Hasil diatas menunjukkan mean dari pre-angket kelas eksperimen yaitu 144 dari keaktifan belajar peserta didik dalam pelajaran fiqih dalam kategori “baik” termasuk dalam nilai interval (143-148) dengan persentase 34,21% di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak tahun ajaran 2019/2020.

Adapun hasil data Pre-angket dari kelas Kontrol sebelum diberi perlakuan akan dimuat dalam tabel 4.10 sebagai berikut

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi Data Keaktifan Belajar Peserta Didik
Kelas Kontrol (Konvensional)

No	Nilai	Frekuensi	F.Y
1	124	2	248
2	129	1	129
3	130	1	130
4	131	1	131
5	132	1	132
6	134	2	268
7	136	1	136
8	137	2	274
9	138	4	552
10	139	1	139
11	140	1	140
12	141	1	141
13	142	2	284
14	143	5	715
15	144	1	144
16	145	1	145
17	146	5	730
18	147	1	147
19	148	1	148
20	149	1	149
Jumlah		36	4882

Hasil rata-rata Pre-angket kelas kontrol (konvensional)

$$\begin{aligned} \text{kontrol} &= \frac{\sum fY}{N} \\ &= \frac{4882}{36} \\ &= 135.61 \text{ dibulatkan menjadi } 136 \end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai mean, untuk melakukan penafsiran nilai mean peneliti mencari nilai interval dengan kategori sebagai berikut:

g) Membuat nilai tertinggi H=149 nilai terendah L= 124

h) Menentukan range (R) dengan rumus :

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \\ &= 149 - 124 + 1 \\ &= 26 \end{aligned}$$

i) Mencari Interval kelas (I) dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{26}{4}$$

$$= 6,5 \text{ dibulatkan menjadi } 7$$

Keterangan :

I = Interval Kelas

R = Total Range

K = Jumlah Kelas

Berdasarkan hasil diatas diperoleh nilai interval 7 maka untuk mengkategorikan Keaktifan Belajar Peserta Didik untuk kelas Kontrol dibuat interval yang dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11
Nilai Interval dan Persentase Frekuensi Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	145– 151	Sangat Baik	9	25%
2	138– 144	Baik	15	42%
3	131– 137	Cukup	7	19,4%
4	124 – 130	Kurang	5	13,6%
Jumlah			36	100%

Hasil diatas menunjukkan mean dari pre-angket kelas kontrol yaitu 136 dari Keaktifan Belajar Peserta Didik materi pelajaran fiqih adalah tergolong “cukup” termasuk dalam interval (131– 137) dengan persentase 19,4% di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak tahun ajaran 2019/2020. Dengan demikian terdapat perbedaan rata-rata dari kelas eksperimen 34,21% sedangkan untuk kelas kontrol 19,4% sebelum diberi perlakuan.

e. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus t-test polled varian karena n1 tidak sama dengan n2 dan varians homogen, sebagai berikut:

Rumus t-test polled varian:

$$t = \frac{\overline{X1} - \overline{X2}}{\sqrt{\frac{(n1-1)s1^2 + (n2-1)s2^2}{(n1+n2)-2} \left(\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2}\right)}}$$

Dengan Keterangan :

$\overline{X1}$ = rata-rata nilai kelas eksperimen

$\overline{X2}$ = rata-rata nilai kelas kontrol

$s1^2$ = variansi kelas eksperimen

$s2^2$ = variansi kelas kontrol

n_1 = jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 = jumlah siswa kelas kontrol

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menghitung rata-rata dari sampel
Keterangan:
 $\sum X$: jumlah nilai kelas
 n : jumlah peserta didik dalam kelas
2. Menghitung varian dari setiap sampel
3. Menentukan banyaknya sampel
4. Memasukkan nilai-nilai tersebut ke uji t dengan rumus Independent sampel t test

Menguji signifikan hasil membandingkan t hitung dengan t table dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dan taraf kesalahannya 5%.³

Adapun ketentuan Uji Hipotesis menggunakan Poiled Varians ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika t hitung sama dengan atau lebih besar dari t tabel maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti “ada” atau “terdapat” pengaruh yang signifikan penerapan model *Index Card Match* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs Mazo’atul Huda Karanganyar Demak.
- b. Jika t hitung lebih kecil dari pada t tabel maka hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak. Berarti “tidak ada” atau “tidak terdapat” pengaruh yang signifikan penerapan model *Index Card Match* terhadap keaktifan belajar didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs Mazro’atul Huda Karanganyar Demak.

Pada analisis ini penulis akan memasukkan nilai hasil angket kedalam tabel distribusi untuk kelas eksperimen sesudah penerapan model pembelajaran *Index Card Match* dan kelas kontrol dengan metode konvensional.

Berdasarkan data dilampiran, nilai post angket setelah perlakuan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{(n_1+n_2)-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

$$= \frac{153.3684 - 145.8611}{\sqrt{\frac{(38-1)39.59033 + (36-1)21.26587}{(38+36)-2} \left(\frac{1}{38} + \frac{1}{36}\right)}}$$

³Sugiyono *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm.273.

$$= 5,7634$$

Adapun kesimpulannya dengan dk 72 dan taraf kesalahan 5%, maka t tabel =2,000 (uji dua pihak dan dengan interpolasi). Hal ini berlaku ketentuan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($5,7634 > 2,000$). Maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a di terima dapat disimpulkan bahwa “ada” atau “terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model *Index Card Match* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih materi penyembelihan hewan kurban dan aqiqah di MTs Mazro’atul Huda Karanganyar Demak tahun ajaran 2019/2020.

Kemudian untuk memperkuat hasil uji t-test poiled varians diatas, maka berdasarkan hasil perhitungan diperkuat dengan menggunakan SPSS 16.0 Uji Independent Sampel T test dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut

Tabel 4.12

Hasil Uji Independent Sampel T-test Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Variabel Y		Independent Sampel Test		
		T	Df	Sig (2-tailed)
Keaktifan belajar peserta didik kelas Eksperimen dan kelas Kontrol (Post-Angket)	Equal Variances Assumed	5.827	72	0.000

Berdasarkan ouput hasil data diatas diapat disimpulkan bahwa hasil uji t menunjukkan nilai 5.827, df 72 dan nilai Sig. (2 tailed) sebesar 0,000. Dengan demikian, nilai signifikansinya 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa “ada” atau “terdapat” pengaruh penggunaan model pembelajaran *Index Card Match* terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik materi pokok penyembelihan hewan kurban dan aqiqah di MTs Mazo’atul Huda Karanganyar Demak tahun ajaran 2019/2020.

B. Pembahasan

1. Penggunaan Model Pembelajaran Index Card Match dan Keaktifan Belajar Peserta Didik di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, maka diketahui bahwa model pembelajaran *Index Card Match* terlaksana dengan baik dalam mata pelajaran Fiqih materi pokok penyembelihan hewan kurban dan aqiqah. Peneliti mengobservasi pendidik dan peserta didik dengan bantuan observer, dalam memperoleh data observasi untuk mengetahui keaktifan belajar peserta didik dalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang peneliti laksanakan. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Index Card Match* materi pokok penyembelihan Hewan Kurban dan Aqiqah adalah terlaksana dengan “baik” karena termasuk dalam interval (53- 55) artinya penggunaan model pembelajaran *Index Card Match* rata-rata terlaksana dengan baik pada materi pokok Penyembelihan hewan Kurban dan Aqiqah di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.

Pada saat penelitian dikelas IX D ini dalam pembelajaran fiqih menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* diketahui siswa akan lebih aktif dan bergairah dalam belajar, karena saling berinteraksi dan bekerja sama dengan pesertad didik lainnya dan tetap kondusif, mereka berusaha mengikuti model pembelajaran yang belum mereka dapatkan sebelumnya dengan sungguh-sungguh. Model pembelajaran *Index Card Match* ini dalam penggunaannya menunjukkan interaksi baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam suasana diskusi dan mempunyai kesempatan untuk mengelola informasi serta meningkatkan ketrampilan komunikasi.

Penerapan model *Index Card Match* ini telah membangun kerjasama kelompok, dapat saling memberi apresiasi terhadap kelompok lainnya dan koreksi belajar. Pembelajaran aktif sebagaimetode yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar peserta didik selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dapat dilakukannya selama pembelajaran. Pembelajaran aktif melibatkan peserta didik untuk melakukan sesuatu dan berpikir tentang sesuatu yang sedang dilakukannya.⁴

⁴Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm.12.

Menurut Rusman, aktif artinya siswa belajar sesuatu sebagai pengalaman langsung dan hasil dari pengalaman tersebut akan menjadi individu yang memiliki kepribadian dan sikap positif serta keterampilan yang dapat menunjang pada kehidupan mandiri di masyarakat. Menurut Sanjaya yang dikutip oleh Rusman, kegiatan aktif dalam pembelajaran adalah kegiatan aktif dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan mendengarkan, berdiskusi, bermain peran, melakukan pengamatan, melakukan eksperimen, membuat sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah dan praktik melakukan sesuatu.⁵

Kegiatan Pembelajaran aktif membuat guru lebih banyak memposisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar, (*to facilitate of learning*) kepada siswa. Siswa terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.⁶ Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik jika dibutuhkan, untuk itu dalam melakukan aktivitas sebagai salah satu pelengkap dari solusi model pembelajaran *Index Card Match* untuk selalu mengingat dan lebih mudah memahami materi pelajaran yang telah disampaikan oleh gurunya.

Berdasarkan observasi dan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti, terdapat langkah-langkah kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peneliti pada saat proses pembelajaran fiqih dengan model pembelajaran *Index Card Match* yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Waktu pembelajaran dimulai pukul 07:00 s/d 08:30 WIB (90 menit)
- b. Pendidik mengucapkan salam dan berdoa bersama sebelum membuka pelajaran
- c. Pendidik menggunakan model pembelajaran Konvensional untuk menarik perhatian siswa terlebih dahulu dilanjutkan dengan melaksanakan model pembelajaran *Index Card Match* agar pembelajaran berjalan dengan kondusif yang mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa.
- d. Pendidik membimbing peserta didik dengan cara:
 - 1) Menjelaskan pokok pelajaran materi penyembelihan hewan kurban dan aqiqah

⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pres, 2012, hlm.394-395.

⁶Ibid, hlm.324.

- 2) Menyiapkan potongan-potongan kertas yang berisi pertanyaan dan jawaban
 - 3) Mencampur kartu yang berisi pertanyaan dengan kartu yang berisi jawaban
 - 4) Membagikan kepada setiap peserta didik satu kertas dan menjelaskan bahwa aktivitas yang dilakukan berpasangan sebagian peserta didik mendapatkan kertas pertanyaan dan kertas jawaban
 - 5) Mintalah peserta didik untuk mencari jawaban atas pasangannya dengan benar dan duduk berdekatan
 - 6) Meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil dari apa yang telah didapatkan dari setiap pasangan satu persatu.
 - 7) Setelah kegiatan berakhir menjelaskan kembali kembali materi yang sekiranya belum dipahami oleh peserta didik.
 - 8) Menyimpulkan materi yang disampaikan dan mengakhiri pembelajaran.
2. Pengaruh model pembelajaran *Index Card Match* terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik pada mata pelajaran Fiqih

Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan nilai $t_{hitung} = 5,827$ dibandingkan dengan nilai $t_{tabel} = 2,000$ (uji dua pihak dan dengan interpolasi) dan taraf kesalahan 5%. Hal ini berlaku ketentuan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($5,827 > 2,000$) maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a di terima, dapat disimpulkan bahwa “ada” atau “terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model *Index Card Match* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih materi penyembelihan hewan kurban dan aqiqah di MTs Mazro’atul Huda Karanganyar Demak.

Menurut pendapat Dony Borneo dan Rabiman dalam penelitiannya, mengatakan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar, sehingga keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran.⁷

⁷Dony Borneo dan Rabiman, Jurnal Taman Vokasi Vol 3, *Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajar mata Diklat Sistem Injeksi Bahan Bakar Bensin Pada siswa Kelas Xii Tkr Smk Muhammadiyah Cangkringan Sleman Yogyakarta*, Universitas UST Yogyakarta, 2015, hlm. 4. (Diakses pada tanggal 28 Agustus 2019 pukul 08:00).

Menurut Sriyono dalam penelitian Ade Nian dkk, tingkat keaktifan belajar peserta didik dalam suatu proses pembelajaran juga merupakan tolak ukur dari kualitas pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran dan rasa percaya pada diri sendiri. Keaktifan sendiri meliputi 1.)keaktifan indera yaitu murid harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin, 2) keaktifan akal yaitu akal anak-anak aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, 3) keaktifan ingatan yaitu pada waktu mengajar anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru dan menyimpannya dalam otak, 4) keaktifan emosi yaitu anak hendaklah senantiasa mencintai pelajarannya⁸.

Keaktifan dalam proses belajar merupakan tolak ukur dalam penentuan keberhasilan, karena keberhasilan dalam suatu proses belajar dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang berupa nilai atau dapat ditentukan dengan melihat keaktifan peserta didik selama mengikuti proses belajar mengajar, untuk itu penggunaan model *Index Card Match* mempunyai kelebihan, model pembelajaran yang membantu peserta didik mendapat pengetahuan, ketrampilan, dan sikap secara aktif serta menjadikan belajar tidak terlupakan, dapat kita pahami bahwa sebagai bentuk upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut baiknya guru mengatur kondisi kelas tersebut sebelum memulai proses pembelajaran.

Materi pelajaran juga harus dipersiapkan terlebih dahulu, mampu mengendalikan murid saat pembelajaran sedang berlangsung agar tidak menimbulkan kegaduhan, harus bisa menjalin kerjasama dengan murid-murid, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara optimal dengan penerapan model pembelajaran *Index Card Match*. Implikasi keaktifan bagi guru di dalam proses pembelajaran adalah:

- a) Memberi kesempatan, peluang seluas-luasnya kepada setiap peserta didik untuk berkreativitas dalam proses belajarnya.
- b) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan, penyelidikan atau inkuiri dan eksperimen.
- c) Memberi tugas individual dan kelompok melalui kontrol guru.

⁸Ade Nian dkk, *Tingkat Keaktifan Peserta Didik Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Di Sma Muhammadiyah 2, FKIP Untan*, 2016, hlm. 2.(diakses pada tanggal 19 februari 2019 pukul 4: 13)

- d) Memberikan pujian verbal dan non verbal terhadap siswa yang memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
- e) Menggunakan multi metode dan multi media di dalam pembelajaran.⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Index Card Match* tersebut mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di kelas selama proses pembelajaran sedang berlangsung.



⁹Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm.120-121.